
**SOSIALISASI MEMBAWAKAN ACARA RESMI PERTEMUAN
WARGA DI KRAJAN TIMUR SUMBERSARI**

Yerry Mijianti¹, Febrianti Dwi Rahayu², Aura Frisca Amalia Risanti³

¹Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember

^{2,3}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember

Email: yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Maksud kegiatan sosialisasi ini yaitu menemukan solusi dari kesalahan-kesalahan berupa kata-kata dan kalimat yang tidak logis dan susunan acara yang belum sesuai dengan teori kepewaraan. Pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi membawakan acara resmi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir, serta menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik. Simpulan dari sosialisasi ini bahwa ibu-ibu RT 2 telah mendapatkan tambahan wawasan tentang : (1) bentuk jamak dan kata ulang tidak dapat disusun secara bersamaan dalam satu kelompok kata, (2) definisi dan penggunaan kata *acara* jika disandingkan dengan kata kerja atau kata lainnya; (3) konsep kata waktu dan tempat, kami, dan persilahkan; (4) bentuk dan makna kata *panjatkan* dan *ke hadirat*; (5) bentuk, makna dan penggunaan kata *salawat*, *haturkan*, *junjungan Nabi*, dan *tercurahlimpahkan* yang keliru dan gantinya yang benar yaitu *selawat*, *ucapkan* atau *kiirmkan* atau *sanjungkan*, dan *junjungan kita*, (6) susunan acara setiap acara secara garis besar sama saja tinggal disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Implikasinya, ibu-ibu RT 2 dapat memanfaatkan format teks membawakan acara dan contoh teks membawakan acara resmi hasil kegiatan ini sebagai panduan saat bertugas menjadi pewara pada kegiatan pertemuan warga berikutnya.

Kata kunci: sosialisasi, membawakan acara, acara resmi, pertemuan warga.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari retorika atau seni berbicara. Seni berbicara didefinisikan secara terpisah oleh Setyowati dkk (2020, hlm 79) seperti berikut. Berbicara artinya menyampaikan gagasan dan isi hati kepada orang lain secara lisan sehingga orang lain dapat memahami pesan (gagasan dan isi hati). Seni dalam konteks berbicara melibatkan keterampilan yang elegan (pemanpilan yang elok dan rapi), ekspresif (mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan), dan kreatif (memiliki kemampuan untuk menciptakan). Dengan kata lain, berbicara memerlukan seni agar terampil dalam menyampaikan maksud atau pesan kepada orang lain. Orang lain di sini dapat mengacu pada orang banyak. Berbicara di hadapan orang banyak disebut dengan *public speaking*.

Public Speaking adalah kemampuan memengaruhi, menguasai, dan membujuk orang lain untuk kepentingan tertentu berbekal keterampilan khusus berupa sikap dan teknik retorika yang mumpuni (Sukma, 2018, hlm 27). Public speaking mencakup tiga hal, yaitu : (1) komunikasi secara lisan tentang sesuatu atau topik tertentu; (2) bertujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah pendapat dan pandangan, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi; (3) dilakukan kepada banyak orang pada saat dan kondisi tertentu (Fridayanthi & Puspawati, 2021, hlm 142). Berbicara di hadapan orang banyak atau di hadapan umum tidak mudah, tetapi dapat dipelajari dan dilatih oleh semua orang. Berbicara di depan umum diperlukan oleh siapa saja dan dalam kegiatan apa saja.

Berbicara di hadapan umum memiliki wilayah cakupan yang membentang dari kegiatan komunikasi lisan yang bersifat informal sampai komunikasi lisan yang bersifat formal. Berbicara merupakan kegiatan produktif. Disebut produktif karena untuk mampu menghasilkan pembicaraan seseorang harus melalui serangkaian proses untuk menghasilkan isi pembicaraan. Proses tersebut meliputi : (1) penentuan topik, (2) penentuan tujuan, (3) pengumpulan referensi, (4) penyusunan kerangka, (5) berlatih, dan (6) melaksanakan kegiatan meliputi pembukaan, pembahasan pokok, dan penutup (Susanti, 2020, hlm 10). Berbicara produktif merupakan komunikasi lisan secara formal berupa sambutan, pidato, membawakan acara, atau menjadi MC (Harahap dkk, 2020, hlm 376).

Kemampuan berbicara sangat diperlukan oleh orang-orang yang berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Kemampuan berbicara sangat penting sebagai kebutuhan komunikasi dalam kegiatan bermasyarakat sehari-hari. Penting karena perlu ada kemajuan masyarakat dalam hal berbicara di depan umum dan perlu ada arahan, bimbingan, dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di hadapan publik (Fathoni dkk, 2021, hlm 25). Kegiatan berbicara yang tidak pernah diasah atau dikembangkan akan menjadi tumpul. Kegiatan berbicara dapat dilakukan melalui praktik dan latihan berkali-kali (Darmuki dkk, 2019, hlm 38). Dengan demikian perlu ada wadah yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Wadah yang mengutamakan praktik dan latihan inilah yang dibutuhkan para pembicara.

Pembicara dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dan teratur ketika berhadapan dengan masyarakat. Berkomunikasi dengan baik dan teratur memiliki teknik tersendiri. Teknik komunikasi yang baik meliputi penggunaan kata dan kalimat yang baik dan sesuai dengan lingkungan, menatap mata lawan bicara dengan lembut, memberikan ekspresi wajah yang ramah, dan murah senyum (Krisnawati, 2020, hlm 418). Teknik komunikasi tidak hanya fokus pada kata-kata, tetapi melibatkan pula bahasa tubuh. Bahasa tubuh meliputi *gesture* (pergerakan tangan, wajah, dan bagian lain dari tubuh sebagai alat pengomunikasi pesan), *wardrobe* (tata busana), *make up* (tata rias), dan *pointer* (alat bantu untuk memudahkan menyampaikan inti dan alur pembicaraan).

Membawakan acara merupakan kegiatan mengantarkan dan menyajikan pokok yang akan dibicarakan. Acara yang dibawakan dapat bersifat resmi (formal) maupun tidak resmi (nonformal). Acara resmi dibawakan oleh pewara. Sedangkan acara tidak resmi dibawakan oleh MC (Master of Ceremony). Dengan demikian keduanya memiliki definisi dan karakter yang berbeda.

Pewara adalah orang yang membawakan acara dalam sebuah upacara atau sebuah pertemuan. Sedangkan MC adalah pemandu sekaligus penghibur sebuah acara yang mengutamakan kreativitas secara lisan, tulisan, dan gerakan tubuh. Berangkat dari dua definisi pewara dan MC di atas, berikut karakter keduanya sehingga dapat diketahui perbedaannya (Swaragama Group, 2015).

Pewara memiliki karakter : (1) membawakan acara resmi; (2) menyajikan atau menyampaikan satu per satu acara, memandu acara; (3) menggunakan suara, mimic, serta memperhatikan tata rias, busana, bahasa, dan etika; (4) menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi atau ragam baku. MC memiliki karakter : (1) membawakan acara hiburan dan semi hiburan; (2) menyajikan acara agar dapat berlangsung sukses, meriah, berkesan, dan sesuai susunan acara; (3) menciptakan suasana sesuai dengan karakteritik acaranya; (4) memungkinkan adanya dialog dengan audien; (5) menggunakan teknik vokal, mimik, humor, kreativitas, dan improvisasi agar menghibur penonton; (6) memperhatikan tat rias, busana, bahasa, dan etika; (7) menggunakan bahasa Indonesia ragam santai, ragam panggung, atau dialek sosial.

Masalah yang ditemukan pada ibu-ibu di RT 2 (Rukun Tetangga 2) yaitu kurangnya perbendaharaan kata, kesulitan merangkai kata dan kalimat yang ingin diucapkan, merasa ragu dan takut sebelum berucap, tidak nyaman dan tidak percaya diri karena dilihat banyak orang, berbicara di hadapan orang banyak tidak perlu teknik. Dari sekian banyak masalah tersebut, yang akan dicari solusinya yaitu kesalahan-kesalahan berupa kata-kata dan kalimat yang tidak logis dan susunan acara yang sesuai teori pewara. Pengabdian memberikan wawasan tambahan tentang tata cara membawakan acara agar kesalahan-kesalahan tidak terjadi lagi dan susunan acara yang dibawakan pewara sesuai dengan tema dan konsep acara, pun halnya dengan teori pewara.

Pengabdian berupa sosialisasi dilaksanakan di RT 2 (Rukun Tetangga 2), RW 8 (Rukun Warga 8), Lingkungan Krajan Timur, Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Sosialisasi yang dimaksud dalam konteks ini yaitu upaya memasyarakatkan tata cara membawakan acara resmi di kalangan ibu-ibu di RT 2. Ibu-ibu di RT 2 sering bertemu dalam forum yang melibatkan kegiatan berbicara. Forum tersebut meliputi arisan dasa wisma, pertemuan dan arisan PKK (Program Kesejahteraan Keluarga), pengajian bergilir tiap Selasa malam, pengajian Kamis malam di Masjid Nurul Quro', dan arisan kelompok (arisan spre, arisan alat masak, arisan keperluan lebaran). Terdapat enam orang yang bertugas sebagai pembawa acara pada setiap kegiatan yaitu Bu Susilowati, Bu Lasmi, Bu Rusmiyati, Bu Ina, Bu Hanik, dan Bu Aminah. Enam orang ini tampil bergiliran sesuai dengan acara yang dihadiri.

Keenam ibu ini telah memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk tampil menjadi pembawa acara. Namun, mereka masih memiliki kekurangan pada bagian penyampaian kata-kata dan kalimat yang logis serta penyampaian susuna acara. Dua hal inilah yang akan dicari solusinya oleh pengabdian melalui sosialisasi tentang hal ihwal membawakan acara atau kepewaraan. Dengan demikian, kegiatan memasyarakatkan tata cara membawakan acara resmi di kalangan ibu-ibu di RT 2 perlu dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi membawakan acara resmi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. *Tahap awal* dilakukan dengan observasi, wawancara, dan membangun komitmen. Observasi dan wawancara perlu dilakukan sebelum memulai kegiatan sosialisasi (Hariyanto dkk, 2021, hlm 1106). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku individu di tempat pengabdian kepada masyarakat. Observasi diisi dengan pengamatan terhadap kegiatan membawakan acara oleh ibu-ibu RT 2. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tau informasi dengan melakukan wawancara berhadapan dengan narasumber atau partisipan. Wawancara dilakukan kepada Ibu RT 2 (istri Ketua RT 2) untuk menjajagi kemungkinan dan rencana sosialisasi. Komitmen bersama perlu dibangun untuk kelancaran kegiatan sosialisasi dengan membahas hal-hal teknis. Pengabdian membangun komitmen bersama dengan mitra pengabdian yaitu ibu-ibu RT 2 yang diwakili Ibu RT.

Tahap inti dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu penyampaian materi, tanya jawab, dan pembagian hadiah (Wardana dkk, 2021, hlm 772). Penyampaian materi dilakukan dengan menerapkan metode ceramah, diskusi, dan praktik. Metode *ceramah* dilakukan dengan memberikan materi tentang membawakan acara resmi oleh pengabdian kepada keenam ibu-ibu petugas pembawa acara tersebut. *Diskusi* dilakukan dengan bertukar pikiran mengenai hal ihwal membawakan acara resmi. *Praktik* dilakukan dengan melaksanakan secara nyata apa yang telah dijelaskan saat pemaparan materi pada sesi sebelumnya yaitu sesi ceramah.

Tanya jawab dilakukan untuk mewedahi rasa ingin tahu, rasa penasaran, dan kekeliruan dan ketidaktahuan ibu-ibu RT 2 tentang hal ihwal membawakan acara atau kepewaraan. Selain itu, tanya jawab dapat memberikan kesempatan kepada ibu-ibu RT 2 untuk mengajukan pertanyaan seputar tata cara membawakan acara resmi dan pengabdian menjawab serta menjelaskan hal-hal yang ditanyakan oleh ibu-ibu RT 2.

Pembagian hadiah dilakukan untuk memberikan semangat kepada ibu-ibu RT dan wujud rasa terima kasih pengabdikan karena ibu-ibu RT telah berkenan meluangkan waktu mengikuti kegiatan sosialisasi yang digagas oleh pengabdikan. Hadiah berupa masker. Masker sangat bermanfaat pada masa sekarang.

Tahap akhir diisi dengan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan pengabdikan dengan cara memberikan saran, usulan, dan solusi tentang kepewaraan. Sedangkan mitra pengabdikan mengetahui kemampuan yang dimiliki dan solusi dalam meningkatkan kemampuan membawakan acara resmi. Tindak lanjut berupa pengabdikan siap dihubungi jika ada hal-hal teoritis atau praktis yang ingin dikonsultasikan oleh ibu-ibu RT 2. Selain itu, dukungan dari mitra pengabdikan juga penting berupa kepemilikan tekad untuk selalu mengasah kemampuan membawakan acara resmi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pengabdikan kepada masyarakat ini meliputi kesalahan-kesalahan berupa kata-kata dan kalimat yang tidak logis dan susunan acara yang belum sesuai dengan teori. Keduanya dibahas secara detil pada paragraf-paragraf berikut ini.

Kata-kata dan kalimat tidak logis yang ditemukan pengabdikan meliputi : (1) *para ibu-ibu sekalian*; (2) *ibu-ibu sekalian*; (3) *kita masuki acara kedua*; (4) *kita injak acara berikutnya*; (5) *waktu dan tempat kami persilahkan*; (6) *Puja dan puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt*; (7) *Salawat serta salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Besar kita Muhammad saw*; (8) *Salawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw*. Kedelapan kata-kata dan kalimat tidak logis di atas dibahas pada paragraf berikut.

Kata-kata pada nomor 1 dan 2 merupakan susunan kata yang tidak logis karena terjadi bentuk jamak yang dijamakkan. Bentuk jamak meliputi *para*, *sekalian*, dan kata kata ulang (ibu-ibu). Kata-kata pada nomor 1 yaitu *para ibu-ibu sekalian* merupakan bentuk jamak yang dijamakkan dan dijamakkan lagi. Begitu pula dengan nomor 2 yaitu *ibu-ibu sekalian* yang merupakan bentuk jamak dijamakkan. Susunan yang benar dapat dipilih salah satu dari pilihan berikut, yaitu (1) ibu-ibu yang berbahagia, (2) para ibu yang saya hormati, (3) undangan sekalian. Ibu-ibu RT 2 mendapatkan tambahan pengetahuan tentang bentuk jamak dan kata ulang yang tidak dapat disusun secara bersamaan dalam satu kelompok kata. Mereka akan selalu mengingat dan akan mengucapkan kata-kata yang benar dan masuk akal saat membawakan acara pada kegiatan RT selanjutnya.

Kata-kata pada nomor 3 dan 4 merupakan susunan kata yang tidak logis karena acara bukan ruangan yang dapat dimasuki dan acara bukan alas kaki atau lantai yang dapat diinjak. Susunan yang benar dapat dipilih satu dari pilihan berikut, yaitu : (1) acara yang kedua yaitu ...; (2) Kita lanjutkan acara berikutnya; (3) Acara selanjutnya adalah ...; (5) Acara berikutnya yaitu Ibu-ibu RT 2 mendapatkan tambahan pengetahuan tentang definisi dan penggunaan kata *acara* jika disandingkan dengan kata kerja atau kata lainnya. Mereka akan selalu mengingat dan akan mengucapkan kata-kata yang benar dan masuk akal saat membawakan acara pada kegiatan RT selanjutnya.

Kata-kata pada nomor 5 yaitu *waktu dan tempat kami persilahkan* merupakan kata-kata yang tidak logis dan tidak tepat. *Waktu* dan *tempat* adalah kata benda (objek) yang tidak dapat melakukan aktivitas berbicara atau aktivitas berpindah tempat. Dalam konteks ini pewara menyilakan seseorang untuk berbicara sehingga yang dipersilakan adalah orang (subjek) bukan benda (objek). Kata *kami* merujuk pada kata ganti orang yang bermakna yang berbicara bersama dengan orang lain tidak termasuk yang diajak bicara dan bermakna yang berbicara digunakan oleh orang besar, misalnya raja. Sesuai dengan definisi tersebut maka jika pewara hanya satu orang maka digunakan kata saya. Namun, jika kata ganti kami digunakan untuk merujuk dirinya (pewara) dan tuan rumah atau panitia kegiatan, maka kata kami dapat digunakan. Kata *persilahkan* merupakan bentuk yang tidak tepat. Kata dasar *sila* ‘menyilakan’ adalah bentuk yang baku dari kata *silah*. Kata *sila* dapat dibubuhi imbuhan per-...-kan, di-...-kan, diper-...-kan sehingga menjadi *persilakan*, *disilakan*, *dipersilakan*. Ketiganya dapat dipilih untuk menggantikan kata *persilahkan*. Ibu-ibu RT 2 mendapatkan tambahan pengetahuan tentang konsep kata waktu dan tempat, kami, dan persilahkan. Mereka akan selalu mengingat dan akan mengucapkan kata-kata yang benar dan masuk akal saat membawakan acara pada kegiatan RT selanjutnya.

Kalimat nomor 6 yaitu *Puja dan puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt* merupakan kalimat yang tidak logis karena syukur tidak dapat dinaikkan. Syukur adalah rasa terima kasih kepada Allah. Rasa syukur hanya dapat diucapkan, bukan dinaikkan melalui kata *panjat* ‘naik’. Kata *hadirat* dapat memiliki makna *hadapan* jika kata *ke* berfungsi sebagai kata depan (ditulis terpisah dari kata *hadirat*). Jika disambung menjadi kata *kehadirat* maka kata ini tidak memiliki arti, dalam KBBI Daring, statusnya adalah *entri tidak ditemukan*. Dengan demikian, kalimat yang benar yaitu *Puja dan puji syukur kita ucapkan kepada Allah swt*. Ibu-ibu RT 2 mendapatkan tambahan pengetahuan tentang bentuk dan makna kata *panjatkan* dan *ke hadirat*.

Mereka akan selalu mengingat dan akan mengucapkan kata-kata yang benar dan masuk akal saat membawakan acara pada kegiatan RT selanjutnya.

Kalimat nomor (7) *Salawat serta salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Besar kita Muhammad saw* dan kalimat nomor (8) *Salawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw* merupakan kalimat yang tidak logis karena terdapat diksi (pilihan kata) yang tidak tepat. Salawat adalah kata yang tidak baku. Kata yang baku adalah *selawat* yang berarti doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya. Kata *haturkan* bukan bagian dari kata dalam bahasa Indonesia. Kata yang dapat menggantikan kata *haturkan* adalah *sanjungkan*. Kata *sanjung* dipilih karena digunakan untuk *menyanjung* kebesaran Nabi Muhammad saw sebagai manusia istimewa utusan Allah swt. Kata *kepada junjungan Nabi Besar kita* dapat dimaknai sebagai ditujukan pada sosok yang dimuliakan oleh Nabi Muhammad. Padahal bukan demikian maksud si pewara. Kata *tercurahlimpahkan* bukan bentuk yang tang dapat ditemukan dalam KBBI Daring. Jika ditelusuri satu per satu maka kata *curah* berarti banyaknya air yang turun, dan kata *limpah* berarti tumpah ke luar karena terlalu banyak atau penuh (tentang barang cair). Kedua kata jika digabung dengan imbuhan ter-...-kan menjadi *tercurahlimpahkan* dapat dimaknai sebagai tidak sengaja ditumpahkan banyak air yang turun untuk orang lain. Padahal bukan demikian yang dimaksud si pewara. Maka sebaiknya, kalimat nomor 7 dan 8 dapat ditulis sebagai berikut: (1) Selawat dan salam kita kirimkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw; (2) Selawat dan salam kita ucapkan kepada Nabi Muhammad saw; (3) Selawat dan salam senantiasa kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad saw. Ibu-ibu RT 2 mendapatkan tambahan pengetahuan tentang bentuk, makna dan penggunaan kata *salawat*, *haturkan*, *junjungan Nabi*, dan *tercurahlimpahkan* yang keliru dan gantinya yang benar yaitu *selawat*, *ucapkan* atau *kirimkan* atau *sanjungkan*, dan *junjungan kita*. Mereka akan selalu mengingat dan akan mengucapkan kata-kata yang benar dan masuk akal saat membawakan acara pada kegiatan RT selanjutnya.

Pembawa acara yang baik memiliki karakteristik : (1) mampu mengenali acara, (2) tampil percaya diri, (3) mengetahui dan mempelajari nama, tema, susunan acara, tujuan, pengisi acara, dan undangan yang hadir; (4) mampu menjalin komunikasi dengan penyelenggara acara agar mengetahui jadwal, susunan acara, melakukan persiapan; (5) mampu membawa diri sehingga tampak rileks, nyaman, dan senang saat tampil; (6) memberi informasi tentang acara yang dibawakan dan memberi waktu persiapan untuk pengisi acara; (7) mampu bersikap tenang saat terjadi kesalahan lalu melanjutkan membawakan acara berikutnya; (8) pelan-pelan berbicara agar pendengar mengerti perkataan sang pewara (Tim Penulis Komunikasi Praktis, 2016). Keenam karakteristik telah disampaikan kepada ibu-ibu RT 2 pada kegiatan sosialisasi. Ibu-ibu RT 2 meresapi dan memahami yang disampaikan oleh pengabdian. Mereka juga akan berusaha menerapkan karakteristik pewara yang baik tersebut saat bertugas sebagai pewara pada acara RT berikutnya. Selain menyampaikan karakteristik pewara, pengabdian juga menambahkan hal-hal khusus jika menjadi pewara acara keagamaan seperti pengajian Selasa malam dan pengajian Kamis malam yang diikuti oleh ibu-ibu RT 2.

Pembawa acara merupakan seseorang yang berperan sebagai penyampai pesan dalam sebuah kegiatan agar acara berjalan dengan baik. Sebagai penyampai pesan, seorang pembawa acara harus memiliki keterampilan menjadi seorang komunikator yang baik. Dalam acara pengajian, seorang pembawa acara harus memiliki rasa percaya diri, menguasai susunan acara, selalu tenang dan tersenyum, berbusana muslimah, selalu berdoa ketika memulai dan mengakhiri acara (Ritonga dkk, 2021, hlm 33). Karakteristik acara pengajian hampir sama dengan karakter pewara yang baik di atas. Untuk konsep selalu berdoa saat memulai dan mengakhiri acara, sesungguhnya sama dengan susunan acara pada umumnya.

Susunan acara yang umum disajikan oleh pewara pada berbagai acara meliputi : (1) sebelum acara, (2) acara inti, (3) setelah acara selesai (Rochiyati, 2014). *Sebelum acara* diisi dengan himbauan, informasi, dan harapan dari penyelenggara acara agar dipahami dan dipatuhi oleh undangan. *Acara inti* meliputi salam, sapaan penghormatan, ucapan syukur, waktu pelaksanaan kegiatan, tempat dan nama kegiatan, ucapan selamat datang dan terima kasih, penyampaian (mengantarkan atau menyajikan) susunan acara. *Setelah acara selesai*, pewara menyampaikan ucapan terima kasih, permohonan maaf, dan petunjuk mengikuti acara selanjutnya.

Susunan acara setiap acara secara garis besar sama saja tinggal disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Susunan acara meliputi : (1) pembukaan, (2) pembacaan ayat suci Alquran, (3) menyanyikan lagu kebangsaan dan atau lagu wajib organisasi, (4) laporan ketua panitia, (5) sambutan-sambutan, (6) kegiatan utama, (7) penutup (Rochiyati, 2014). Bagian yang pertama, pembukaan, diisi dengan membaca bacaan basmalah atau doa pembuka kegiatan. Pembacaan ayat suci Alquran dapat dilewati dan disesuaikan dengan tema acara. Menyanyikan lagu kebangsaan dilanjutkan dengan lagu organisasi (misalnya, Mars PKK) dapat pula dilaksanakan atau dilewati asal sesuai dengan konsep acara. Laporan ketua panitia perlu dilaksanakan karena setiap kegiatan RT ada penanggung jawabnya sehingga perlu menyampaikan laporan kepada anggota atau hadirin dalam kegiatan RT. Sambutan-sambutan dapat dilaksanakan untuk mewadahi informasi, himbauan, atau harapan dari pimpinan tertinggi di wilayah RT 2. Kegiatan utama disesuaikan dengan tema atau konsep acara yang sedang berlangsung saat itu. Penutup diisi dengan ucapan hamdalah atau doa penutup kegiatan. Ibu-ibu RT 2 telah mendapatkan materi ini berupa dokumen cetak salindia materi membawakan acara, format teks membawakan acara, dan contoh teks membawakan acara. Ibu-ibu RT 2 telah mendapatkan wawasan tentang tata cara membawakan acara resmi. Format teks membawakan acara dan contoh teks membawakan acara resmi dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu RT 2 sebagai panduan saat bertugas menjadi pewara pada kegiatan RT berikutnya.

Public speaking sering tidak berhasil karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu motivasi diri, rasa percaya diri, dan jam terbang terbatas (Herman, 2020, hlm 9 – 10). Pertama, *motivasi diri*. Seseorang yang tidak memiliki motivasi untuk berlatih menjadi pembicara, maka pada saat diminta untuk berbicara di depan umum, ia akan sangat sulit berbicara. Kedua, *kurangnya rasa percaya diri*. Seseorang yang tidak diajarkan atau tidak terbiasa untuk berbicara di depan umum mempunyai nilai diri rendah karena memandang dirinya hanya sebagai “Saya orang kampung”. Ketiga, *jam terbang terbatas*. Untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan berbicara di depan umum, dibutuhkan jam terbang yang banyak. Makin sering berbicara di hadapan umum, makin mahir pula kemampuan berbicara seseorang. Ibu-ibu RT 2 telah memiliki motivasi diri menjadi pembicara, yaitu ingin membantu penyelenggara acara agar acara dapat berjalan lancar, dan memiliki sikap kepemimpinan dengan berani memimpin pelaksanaan acara yaitu menjadi pewara.

Percaya diri telah dimiliki oleh ibu-ibu RT 2 karena mereka terbiasa bertemu dalam kegiatan RT dan pernah diajari oleh ibu-ibu RT senior bagaimana memimpin acara RT. Jam terbang terbatas dapat diatasi oleh ibu-ibu RT 2 dengan sering tampil sebagai pewara pada beberapa kegiatan RT.

Setiap kegiatan kemasyarakatan akan terjadi interaksi interpersonal (hubungan antar pribadi). Dalam interaksi tersebut, dibutuhkan seseorang yang mampu mempersiapkan acara dan memandu kelancaran acara (Meifilina & Andani, 2021, hlm 99). Kelancaran acara akan memberi kesan profesional yang berdampak pada nama baik penyelenggara. Di sinilah pentingnya keberadaan pembawa acara dalam sebuah kegiatan kemasyarakatan. Ibu-ibu RT 2 telah diyakinkan oleh pengabdian bahwa pewara sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan RT. Agar makin berkesan profesional, perlu ada tambahan wawasan melalui sosialisasi yang dilaksanakan oleh pengabdian ini. Ibu-ibu RT 2 mengapresiasi dengan baik dan berterima kasih kepada pengabdian dengan adanya sosialisasi membawakan acara resmi pertemuan warga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesalahan-kesalahan berupa kata-kata dan kalimat yang tidak logis dan susunan acara yang belum sesuai dengan teori telah ditemukan solusinya melalui sosialisasi tentang kepewaraan yang dilakukan oleh pengabdian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu RT 2 telah mendapatkan tambahan wawasan tentang : (1) bentuk jamak dan kata ulang tidak dapat disusun secara bersamaan dalam satu kelompok kata, (2) definisi dan penggunaan kata acara jika disandingkan dengan kata kerja atau kata lainnya; (3) konsep kata waktu dan tempat, kami, dan persilahkan; (4) bentuk dan makna kata panjatkan dan kehadiran; (5) bentuk, makna dan penggunaan kata salawat, haturkan, junjungan Nabi, dan tercurahlimpahkan yang keliru dan gantinya yang benar yaitu selawat, ucapkan atau kiirmkan atau sanjungkan, dan junjungan kita, (6) susunan acara setiap acara secara garis besar sama saja tinggal disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi.

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan kepada ibu-ibu RT 2 untuk memanfaatkan format teks membawakan acara dan contoh teks membawakan acara resmi hasil kegiatan ini sebagai panduan saat bertugas menjadi pewara pada kegiatan RT berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmuki, A., Sholehuddin, M., Hidayati, N.A., & Sutrimah. (2019). Pelatihan MC dan Protokoler Menggunakan Metode Drill Practice Dengan Media Audio Visual Pada Pemuda Karang Taruna. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3 (1), 37 – 45.
- Fathoni, T., Asfahani, Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo. *Amalee : Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2 (1). 23 – 32.
- Firdayanthi, P.D., & Puspawati, G.A.M. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Master Of Ceremony (MC) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah UPMI. *PKM : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2 (1), 141 – 149.
- Harahap, E. M., Hasibuan, N.S., Afifah, N., & Lubis, K. (2020). Pembinaan Keterampilan Berbicara Produktif Pada Nasyiatul Aisyiyah Ranting Batu Nadua Sitamiang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 3 (1), 375 – 378. Medan : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.
- Hariyanto, Bagus et al. Sosialisasi Gerakan Rajin Menabung ditengah Pandemi dan Sosialisasi Pecegahan Penyebaran COVID-19 Melalui Media Sosial. *DedikasiMU : Journal of Community Service*, [S.l.], v. 3, n. 4, p. 1104-1110, dec. 2021. ISSN 2716-5175.
- Herman. (2020). Analisis Model Komunikasi Publik *Samanera* dan *Atthasilani*: Studi Kasus Padepokan Dhammadipa Arama Batu. *Journal of Humanities & Social Justice*, 2 (1), 1 – 14.
- Krisnawati, W. (2020). Pelatihan Etika Komunikasi dan *Public Speaking* untuk Para Perangkat Desa Pucung Balongpanggang Gresik. *DedikasiMU: Journal Of Community Service*, 2(3), 417-423. doi:10.30587/dedikasimu.v2i3.1643
- Meifilina, A. & Andari, B. (2021). Pendampingan Pelatihan Speakerpreneur dan MC. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung (SENAM)*, 98-105. Malang : Universitas Ma Chung.
- Ritonga, N. A. R., Zulaekah, Z., Muthma'innah, M., & Hikmatul Hidayah, H. H. (2021). Pelatihan Master Of Ceremony (MC) Kegiatan Keagamaan Ibu-Ibu Pengajian Komplek Bukit Indah Karimun: Bahasa Indonesia. *Jurnal Al Muharrik Karimun*, 1(1), 29-34.

- Rochiyati, E. (2014). *Pembawa Acara pada Acara Formal*. Makalah disajikan dalam Pelatihan dan Perlombaan Membawakan Acara, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Bahasa Daerah, Gedung D Universitas Muhammadiyah Jember, 25-26 Oktober 2014.
- Setyowati, H., Qurniawati, Z., Santosa, E., Widiyono, Y., Aryanto, A., Rochimansyah, & Faiza, U. (2020). Pelatihan Public Speaking Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum. *Surya Abdimas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Univeritas Muhammadiyah Purworejo*, 4 (2), 79 – 84.
- Sukma, A. (2018). *Bukan Speaking Biasa*. Yogyakarta : Laksana.
- Susanti, E. (2020). *Keterampilan Berbicara*. Depok : Rajawali Pers.
- Swaragama Group. (2015). *Perbedaan Antara Pembawa Acara dan MC*. (Online), www.swaragama.com , diakses 23 Agustus 2021.
- Tim Penulis Komunikasi Praktis. (2016). *Cara Menjadi Pembawa Acara (MC) yang Baik*. (online), www.komunikasipraktis.com , diakses 23 Agustus 2021.
- Wardana, Dodi Jaya et al. Sosialisasi Pentingnya Nilai–Nilai Pancasila. *DedikasiMU : Journal of Community Service*, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 770-778, mar. 2021. ISSN 2716-5175.